

EXECUTIVE SUMMARY

AKTIVITAS KKM MAHASISWA

MODEL TRANSFER PENGETAHUAN (TRANSFER OF KNOWLEDGE) DALAM RANGKA ALIH GENERASI PADA USAHA KERAJINAN TANGAN (HANDY CRAFT) INDUSTRI KREATIF

Syahirul Alim

Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

email: syahirul_alim@pbs.uin-malang.ac.id

Abstrak

Transfer pengetahuan (transfer of knowledge) memiliki arti yang sangat penting, bagi suatu organisasi usaha, apalagi bila dikaitkan dengan proses alih generasi. Hal itu bertambah penting bila terjadi dalam usaha kerajinan tangan (handycraft). Selain itu dalam usaha kerajinan tangan (handycraft) salah satu modal utama adalah pengetahuan, minat dan bakat dari para pelaku usaha. Penguasaan dan pengelolaan pengetahuan karena itu harus dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya agar kelangsungan usaha tetap terjaga. Apalagi dalam usaha industri kreatif kerajinan tangan (handycraft) belum ada model transfer pengetahuan yang baku dan bisa dijadikan acuan bersama. Bila kesinambungan pengetahuan antar generasi tidak terjaga, dapat dipastikan kelangsungan hidup usaha kerajinan tangan (handycraft) juga tidak akan terjaga. Dalam skala yang lebih luas, ketiadaan model transfer pengetahuan usaha kerajinan tangan (handycraft) akan mengakibatkan kian menurunnya kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki keahlian pada industri kreatif kerajinan tangan (handycraft). Sebagaimana usaha kecil yang umumnya dikelola dalam manajemen keluarga, tidak banyak usaha kerajinan tangan (handycraft) yang mampu bertahan lebih dari tiga generasi. Ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan pada usaha kerajinan tangan (handycraft) terdapat permasalahan. Sejalan dengan itu usaha kerajinan tangan (handycraft) terancam oleh serbuan industri pabrikan mainan kerajinan buatan China, sehingga menjadi ancaman bagi penguasaan pengetahuan (de-skillsasi) sumberdaya manusia (SDM) dalam usaha kerajinan tangan (handycraft).

Keywords : *Transfer Pengetahuan, Kerajinan Tangan*

Pendahuluan

Kerajinan tangan (handycraf) merupakan produk yang mengandalkan kreatifitas para produsennya, sehingga industri kerajinan tangan rumahan dapat dikelompokkan menjadi industri kreatif. Dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025, kerajinan tangan (handycraf) menjadi salah satu dari 14 (empat belas) sub-sektor industri yang berbasis kreativeitas. Sub-sektor lainnya yangt masuk kategori ini adalah: (1) Periklanan; (2) arsitektur, (3) pasar barang seni; (4) kerajinan; (5) desain; (6) pakaian / fashion; (7) video, film dan fotografi; (8) permainan interaktif; (9) musik;. (10) seni pertunjukkan; (11) penerbitan dan percetakan; (12) layanan komputer dan piranti lunak; (13) televisi dan radio; (14) riset dan pengembangan. Kerajinan tangan (handycraf) dengan demikian memiliki arti yang sangat penting dalam pengembangan industri kreatif. Kini sub-sektor industri kreatif ini ditambah lagi sub-sektor kuliner sehingga menjadi 15 sub-sektor jumlahnya (Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif, 2012).

Sebagai sebuah industri yang mengandalkan kreatifitas, kerajinan tangan (handycraft) dapat dikelompokkan dalam industri berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). Hasil penelitian Wahono (2013) tentang Model Transfer Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) Dalam Rangka Alih

Generasi Pada Usaha Keluarga di Industri Kreatif Batik di Jawa Timur menyebutkan bahwa terjadi transfer pengetahuan kepada keluarga dan non-keluarga yang dipercaya atau yang berminat mendapatkan pengetahuan membuat batik secara aktif dalam berbagai perkumpulan komunitas membuat batik agar motif-motif yang ada sebelumnya ataupun motif baru hasil kreasi yang kekinian dapat secara terus eksis di pasaran.

Transfer pengetahuan pada industri kerajinan tangan (*handycraft*) umumnya dilakukan secara terbatas, hanya dari orang tuanya kepada anak-anaknya dan tidak kepada semua karyawannya, apalagi kepada orang lain kecuali jika tidak punya keturunan (anak) akan diwariskan ilmunya kepada orang yang benar-benar dipercaya, yang berminat sungguh-sungguh, mempunyai bakat serta semangat pekerja keras. Akibatnya pengetahuan industri kerajinan tangan (*handycraft*) tidak berkembang dengan pesat dan sangat statis sehingga motif, model, teknologi dan cara pengemasan tidak cepat mengalami inovasi yang kekinian akibat keterbatasan kreatifitas para pelaku usahanya. Tukar menukar desain, bahan baku, dan areal pemasaran antar pengusaha satu dengan yang lainnya sangat jarang dilakukan dan masing-masing pengusaha industri kerajinan tangan (*handycraft*) banyak yang bersikap tertutup (eksklusif) apabila dikaitkan dengan desain, model dan bahan baku.

Industri kerajinan tangan (*handycraft*) yang termasuk salah satu produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) perlu dipertahankan dan dikembangkan karena mempunyai nilai yang sangat bermanfaat, yaitu; *Pertama*, usaha kecil akan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan ini akan membuat banyak usaha kecil akan secara intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Ditambah lagi dengan lokasinya di pedesaan, pertumbuhan usaha kecil akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, serta pembangunan ekonomi di pedesaan (Ladzani & Van Vuuren, 2002). Di pedesaan, peran penting usaha kecil akan menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan keluarga yang paling mudah, dimana mereka hanya memerlukan modal yang kecil, apa yang mereka usahakan adalah sesuatu yang mereka sudah jalani bukan merintis usaha yang baru sama sekali (Weijland, 1999). UMKM dapat dikatakan berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*) di tengah kesulitan ekonomi. Selain itu, usaha kecil memiliki ketangguhan dalam menghadapi perubahan ekonomi dan politik. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar usaha kecil menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*), khususnya yang tidak tahan lama (*non-durable consumer goods*) serta penjualan jasa. Kelompok barang ini memiliki ciri ketika terdapat permintaan terhadap perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*/pendapatan dari permintaan) yang relatif rendah. Artinya, jika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, permintaan atas kelompok barang ini tak akan meningkat banyak; sebaliknya, jika pendapatan masyarakat menurun maka permintaan tak akan banyak berkurang. Dengan demikian secara rata-rata tingkat kemunduran usaha kecil tidak separah yang dialami oleh kebanyakan usaha besar atau menengah, terutama usaha yang selama ini bisa bertahan karena topangan proteksi, fasilitas istimewa dan praktik-praktik lainnya. Sektor UMKM merupakan roda penggerak untuk memotivasi pertumbuhan ekonomi di suatu Negara (Ates & Bititci, 2008).

Mayoritas usaha kecil lebih mengandalkan pada pendanaan mandiri atau *non-banking financing* dalam aspek pendanaan bagi usahanya. Hal ini terjadi karena akses usaha kecil terhadap fasilitas bank serta lembaga keuangan lainnya masih sangat terbatas (Kara, 2013). Pada persaingan perbankan/lembaga keuangan saat ini, banyak yang menawarkan beragam skim kredit dan beragam kredit dimana sifatnya lebih pada pemenuhan investasi atau serta kredit konsumtif, bukan pada bantuan akses modal bagi UMKM. Padahal pembiayaan sangat diperlukan untuk membantu usaha kecil dalam memperluas operasi mereka, mengembangkan produk baru serta berinvestasi dalam produksi (Hyz, 2011). Sehingga kemitraan strategis sangat diperlukan antara UMKM dengan perbankan demi perkembangan UMKM di masa yang akan datang.

Metode

Partisipasi dan Pelibatan Masyarakat Sasaran

Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community-Based Research* (CBR) didefinisikan sebagai sebuah kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara peneliti kampus (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (*social action*) dan perubahan sosial (*social change*) dengan tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial.⁵ Dalam definisi yang lain, CBR dinyatakan sebagai sebuah riset yang dilakukan komunitas dan kepakaran akademis untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang bagi terjadinya aksi sosial dan perubahan sosial. Dari dua definisi sederhana ini, CBR minimal memiliki beberapa elemen penting. CBR adalah sebuah penelitian dengan segala ciri dan metodenya. CBR juga harus melibatkan dua pihak secara setara dan saling menguntungkan di antara peneliti kampus (dosen dan mahasiswa). CBR juga harus bermaksud untuk melakukan gerakan sosial dan perubahan sosial demi tercapainya keadilan sosial. Dari beberapa ciri ini, CBR memiliki perbedaan dengan penelitian konvensional pada umumnya. Perbedaan tersebut adalah adanya keterlibatan komunitas dalam tim peneliti dan adanya tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial. CBR sendiri didefinisikan beragam mulai dari sebagai bentuk baru gerakan penelitian sampai pada model penelitian. Di sini, CBR didefinisikan sebagai model penelitian transformatif yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subyek penelitian tetapi sebagai mitra kerja sama dan agen perubahan. Dalam CBR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi pengetahuan (bersama kalangan akademik, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan-persoalan penting masyarakat.

Ciri-ciri CBR yang menjadi pembeda dengan penelitian sosial lainnya antara lain:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat

Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sering dihadapi dan selalu dibingkai dalam konteks masyarakat. Keterlibatan masyarakat memberikan ruang terumuskannya focus kajian sebuah peneliti dari kaca mata kepentingan masyarakat itu sendiri. Mengingat pada hakikatnya merekalah yang menjalankan kehidupan. Kerajinan tangan (*handycraf*) yang dilakukan di Desa Ardimulyo, Singhosari antara lain seperti: industri gerabah, mainan anak-anak, peralatan dapur yang terbuat dari tanah liat maupun batu-batuan. Hal tersebut banyak dilakukan masyarakat Desa Ardimulyo, karena sumberdaya alamnya sangat menunjang artinya bahan baku banyak didapatkan dari sekitar desa tersebut.

2. Partisipatoris

Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai diseminasi. Peran dari berbagai pihak baik dari kalangan akademik atau anggota masyarakat bersifat resiprokal, timbal-balik yang saling menguntungkan. Selain partisipatoris, ada istilah lain juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif. Pola partisipatoris membawa konsekuensi diperlukannya ketrampilan untuk memfasilitasi berbagai pihak yang terlibat. Partisipatoris menunjukkan semangat untuk memberikan kesempatan kepada berbagai kalangan yang selama ini hanya menjadi obyek kajian belaka. Melalui partisipasi proses penelitian akan menjadi hidup dan dekat dengan realitas yang sesungguhnya. Partisipasi masyarakat Desa Ardimulyo, Singhosari sangat berpengaruh terhadap perkembangan kerajinan tangan (*handycraf*) diantaranya adalah proses pemasaran baik secara langsung atau tidak langsung, ada yang bergerak dalam pemasaran konvensional maupun pemasaran era digital (on line).

3. Berorientasi pada tindakan

Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial. Kerajinan tangan (*handycraf*) sangat bermanfaat

untuk menambah keuangan keluarga, terutama para warga yang selama ini belum mendapatkan pekerjaan ataupun sudah mendapatkan pekerjaan tetap tetapi ingin mendapatkan tambahan penghasilan. Sehingga ada model pola substitusi penghasilan, artinya jika pekerjaan tetap yang didapatkan gaji ataupun upah tiap bulannya, maka dengan ada tambahan penghasilan dari kerajinan tangan (handycraft) bisa digunakan untuk kebutuhan alternatif lainnya.

Hasil

Untuk menyelenggarakan CBR dengan baik, beberapaprinsip utama harus diperhatikan, di antaranya:

1. ***Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan identitas***
Kesatuan identitas itu menunjukkan entitas yang memiliki keanggotaan, seperti keluarga, jaringan sosial, lingkungan tempat tinggal, atau kelompok hobi yang mempunyai kesamaan sistem, nilai, aturan, kepentingan, atau nasib.
2. ***Berdasarkan pada kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat***
Untuk membahas berbagai isu yang menjadi keprihatinan masyarakat dapat dimulai dengan memperhitungkan dan memanfaatkan kekuatan, sumber daya, dan aset yang terdapat dalam suatu masyarakat, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi, sejarah kesuksesan masa lalu, pengetahuan yang dimiliki, tradisi dan budaya lokal, kemampuan finansial lokal. Pola identifikasi kekuatan dan aset yang dapat dimanfaatkan seperti ini telah menjadi pendekatan yang akhir-akhir ini digalakkan banyak penggiat pembangunan, utamanya untuk kepentingan pencapaian pola pembangunan dimana warga masyarakatlah sebagai penggerak utamanya.
3. ***Memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menjunjung nilai kesetaraan dalam setiap tahap penelitian.***
Fasilitasi ini menyangkut proses pemberdayaan dan berbagi kekuasaan kepada semua mitra penelitian yang terlibat menentukan keputusan dan mengendalikan semua jenjang proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan, analisa, dan interpretasi data, diseminasi hasil, dan penerapan hasil untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan masyarakat. Prinsip ini juga menyangkut usaha membangun komunikasi yang setara melalui pengembangan hubungan yang saling mempercayai dan menghargai.
4. ***Mendorong terjadinya proses co-learning (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas semua mitra***
Penelitian ini dimaknai sebagai proses belajar dan berkembang bersama yang melestarikan hubungan timbalbalik yang menguntungkan dalam hal tukar keterampilan, pengetahuan, pengalaman, perspektif yang berbeda dari mitra penelitian.
5. ***Memadukan dan mendapatkan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat***
Penelitian dimaksudkan untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara memadukan dan menyelaraskan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan dan kebijakan yang menyangkut masyarakat mitra. Meskipun ada kemungkinan satu penelitian tidak dirancang untuk memberikan komponen tindakan, komitmen untuk menerjemahkan hasil penelitian itu ke dalam tindakan harus diutamakan.
6. ***Menggunakan proses daur ulang untuk refleksi***
Penelitian menggunakan sistem pengembangan dimana masing-masing mitra penelitian meningkat kompetensinya dalam daur/siklus penelitian. Sementara itu proses ulang meliputi semua tahapan proses penelitian, seperti penilaian masyarakat, penentuan masalah, rancangan penelitian, pengumpulan dan analisa data, interpretasi hasil penelitian, diseminasi, penentuan intervensi, kebijakan dan pengambilan tindakan yang tepat.

7. ***Menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif***

Setiap masyarakat mempunyai isu-isu permasalahan lokal yang berbeda dan sering kali unik disamping ada juga isu yang bersifat regional, nasional, bahkan global. Penelitian terhadap isu yang dihadapi oleh masyarakat dilihat dan ditangani melalui berbagai perspektif seperti agama, gender, lingkungan, ekonomi, politik, dst. Pola penanganan yang lintas disiplin keilmuan ini membawa proses pemahaman dan penyelesaian berbagai isu secara holistic sebagaimana ciri sesungguhnya dari kehidupan yang kompleks.

8. ***Diseminasi hasil penelitian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendiseminasikan ke berbagai media publik***

Masyarakat mitra menjadi *co-author* untuk publikasi dan *copresenter* untuk berbagai seminar atau konferensi. Pola ini adalah mensyaratkan adanya pola hubungan dalam produksi pengetahuan yang sederajat dan saling menghormati.

9. ***Diorentasikan jangka panjang dan merawat komitmen untuk keberlanjutan***

Meskipun durasi waktu penelitian ditentukan oleh banyak hal, penelitian ini diusahakan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan mungkin berkala. Disamping itu, keberlanjutan penelitian ini juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) kebijakan pokok yang dibutuhkan dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yaitu pertama, menciptakan iklim usaha yang kondusif (*conducive business climate*) sekaligus menyediakan lingkungan yang mampu (*enabling environment*) mendorong pengembangan UMKM secara sistemik, mandiri, dan berkelanjutan. Kedua, menciptakan sistem penjaminan (*guarantee system*) secara finansial terhadap operasionalisasi kegiatan usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh UMKM. Dan, ketiga, menyediakan bantuan teknis dan pendampingan (*technical assistance and facilitation*) secara manajerial guna meningkatkan status usaha UMKM agar “feasible” sekaligus “bankable” dalam jangka panjang (Sumodiningrat & Nugroho, 2005).

Hasil pengabdian kepada masyarakat sasaran penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat yang ada di Desa Ardimulyo, Singhosari dengan tema “Model Transfer Pengetahuan (Transfer of Knowledge) dalam rangka alih generasi pada usaha kerajinan tangan (Handycraft) Industri Kreatif” adalah semua orang berpotensi menjadi sukses asalkan mau bekerja keras, bekerja dengan cerdas, kreatif, inovatif dan mampu bersinergi dengan dunia usaha. Semua orang jika diberi kesempatan untuk transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tentang pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) yang produktif pasti bisa dengan belajar perlahan-lahan seiring dengan waktu, pada saatnya nanti pasti bisa mencontoh teknik dan ilmu pengetahuan dari generasi sebelumnya.

Ada beberapa manfaat adanya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kerajinan tangan (*handycraft*) di desa bagi perekonomian daerah adalah meningkatkan pendapatan, memberdayakan masyarakat khususnya perempuan, mendapatkan pengalaman berwirausaha, memperkecil angka pengangguran di desa, mempererat rasa kebersamaan, mengembangkan potensi masyarakat, mengembangkan usaha yang telah ada sebelumnya, serta menumbuhkan rasa ingin maju dan sebagainya. Disisi lain, manfaat UMKM bagi pelaku UMKM sendiri antara lain: adanya kebebasan finansial, memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri, melakukan perubahan dalam hidup serta menggali potensi diri, pengabdian diri dan mendapatkan pengakuan atas usaha, tahan banting, lebih fokus pada konsumen, mudah beradaptasi, menjadi penggerak ekonomi masyarakat yang inovatif dan fleksibel.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam suatu kegiatan pasti adanya faktor pendukung, sehingga acara berjalan dengan lancar. Faktor pendukung dalam pengarahan dan pendampingan UKM masyarakat dan penyuluhan tentang transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) yang

produktif sangat antusias untuk menghadiri acara penyuluhan kewirausahaan. Pada dasarnya faktor penghambat kegiatan ini antara lain lokasi tempat tinggal peserta berjauhan dengan wilayah dengan sasaran peserta penyuluhan dan keterbatasan modal untuk membeli bahan baku sebagai contoh pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*). Adakalanya peserta sasaran kurang berminat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, mereka beranggapan bahwa kegiatan ini hanya membuang waktu semata. Selain itu waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data serta analisis masalah yang tergolong singkat.

Kesimpulan

Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) yang produktif sangat antusias untuk menghadiri acara penyuluhan kewirausahaan. Pada dasarnya fakta kreatifitas dan semangat menjadi sumbu utama penggerak bisnis usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) di dalam Industri Kreatif yang dikembangkan oleh Pemerintah. Tidak perlu muluk-muluk, bisnis jenis ini dapat kita mulai dari rumah. Membangun sebuah usaha tidak harus di bangun dengan modal besar dan menggunakan tempat yang luas. Dengan tempat yang sempit, kita pun bisa mendirikan sebuah usaha, misal di mulai dari dapur atau hanya garasi rumah. Dari kedua tempat yang terbilang sempit ini, kita tetap bisa membangun UKM dari rumah. Dengan memanfaatkan rumah, kita bisa menghemat biaya modal yang cukup besar, sehingga modal yang ada bisa dialokasikan untuk kebutuhan lainnya. Adapun manfaat UMKM bagi masyarakat di Desa Ardimulyo, Singhosari antara lain: adanya kebebasan finansial, memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri, melakukan perubahan dalam hidup serta menggali potensi diri, pengabdian diri dan mendapatkan pengakuan atas usaha, tahan banting, lebih fokus pada konsumen, mudah beradaptasi, menjadi penggerak ekonomi masyarakat yang inovatif dan fleksibel.

Rekomendasi

1. Perlu adanya dukungan secara maksimal dari pihak desa dan pemerintah serta dunia usaha untuk menjalankan CSR (Corporate Social Responsibility) salah satunya berhubungan dengan pemberian modal usaha, dan penyediaan bahan baku serta peralatan agar dapat segera terealisasi usaha kecil di Desa Ardimulyo, Singhosari dalam upaya pemberdayaan masyarakat
2. Warga diharapkan agar lebih pro-aktif, berinisiatif dan kreatif dalam memanfaatkan potensi yang ada dengan memanfaatkan keberadaan teknologi saat ini. Banyak menerima masukan-masukan dari luar yang ada erat kaitannya dengan pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) yang produktif dari berbagai daerah, agar produk yang dihasilkan lebih variatif dan menarik.
3. Setiap desa seharusnya memiliki suatu sarana Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang mengembangkan pola Industri Kreatif dengan cara transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) yang produktif sebagai salah satu alat ukur kemakmuran dan keberhasilan membangun desa.

Daftar Pustaka

- Ardic, O.P., N. Mylenko, V. Saltane. (2011). *Small and Medium Enterprises: A Cross-Country Analysis with A New Data Set. World Bank Policy Research Working Paper* 5538.
- Ates, Aylin and Umit Bititci. 2008. Strategy Management in Small to Medium Sized Entreprised: Evidnece from UK Manufacturing SMEs. *Journal of Strathclyde Institute for Operations Management*. University of Strathclyde. Glaslow. UK
- Hyz, Alina B. 2011. Small and Medium Entreprises (SMEs) in Geece- Barriers in Access to Banking Service. An Empirical Investigation. *International Journal of Business an Social Science*. Vol. 2 No. 2. February 2011.
- Kara, Muslimin. 2013. Kontribusi Pembiayaan Perbnkan Syariah terhadap Pengembangan Usaha MIkro kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*. Vol. 47, No. 1, Juni 2013.

- Ladzani WM & Van Vuuren JJ 2002. *Entrepreneurship Training for Emerging SMEs in South Africa*. *Journal of Small Business Management*, 40:154-161
- Morris H & Kuratko F 2001. *Corporate Entrepreneurship: Entrepreneurial Development Within Organizations*. New York: Harcourt.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Riant Nugroho D. 2005. *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara- Bangsa Yang Unggul Dalam Persaingan Global*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- UIN Sunan Ampel. *Community Based Research* 2015. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Wahono, Puji. Ahmad Toha, Ika Sisbintari, 2013. *Model Transfer Pengetahuan (Transfer of Knowledge) Dalam Rangka Alih Generasi Pada Usaha Keluarga di Industri Batik Jawa Timur*, Laporan Penelitian Universitas Jember.
- Weijland, Hermine. 1999. *Microenterprise Clusters in Rural Indonesia: Industrial Seedbed and Policy Target*. [World Development](#), 1999, vol. 27, issue 9, 1515-1530